JANARU SAJA
Jurnal Program Studi Sastra Jepang
P-ISSN : 2301-5519 | E-ISSN : 2301-5527

Kastil Shuri di Prefektur Okinawa: Pelestarian Identitas Budaya Ryukyu dan Destinasi Wisata

Qintara Kasih Rinda[1], Nisia Nur Dwi Agusta[2]
Universitas Diponegoro
qintarakasihrinda@students.undip.ac.id

Abstract

Shuri Castle is one of the historical sites that represents the cultural identity of the Okinawan people. In the past, this castle functioned as the political and cultural center of the Ryukyu Kingdom. In the present day, Shuri Castle is not only a historical heritage site but also serves as a symbol of the preservation of Ryukyuan cultural identity as well as an important cultural tourism destination in Okinawa. This study aims to analyze the role of Shuri Castle in maintaining Ryukyuan cultural identity and to understand its transformation as a tourism destination in Okinawa. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach through literature study and historical analysis, as well as an examination of the symbolic values and contemporary functions of the castle using Stuart Hall's theory of cultural identity. The results of this study indicate that Shuri Castle has a strategic role as a representation of Ryukyuan cultural identity through its architecture, political history, and the symbolic meanings embedded within the Shuri Castle complex. In addition, the management of Shuri Castle as a historical park and tourist destination supports efforts to preserve cultural heritage and enhances public understanding of Okinawan history and culture.

***Keywords**: Shuri Castle, Okinawa, Ryukyuan cultural identity, tourism.*

Abstrak

Kastil Shuri merupakan salah satu tempat bersejarah yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat Okinawa. Dahulu kastil ini berfungsi sebagai pusat politik pemerintahan dan kebudayaan dari Kerajaan Ryukyu. Di masa sekarang, Kastil Shuri tidak hanya sebagai tempat peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai simbol pelestarian identitas budaya Ryukyu serta kawasan pariwisata budaya yang penting di Okinawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kastil Shuri dalam mempertahankan identitas budaya Ryukyu dan memahami perubahannya sebagai destinasi pariwisata di Okinawa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi literatur dan analisis historis, serta kajian terhadap nilai simbolis dan fungsi kontemporer kastil menggunakan teori identitas budaya dari Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kastil Shuri memiliki peran strategis sebagai representasi identitas budaya Ryukyu melalui arsitektur, sejarah politik, dan makna simbolis yang melekat pada kawasan Kastil Shuri tersebut. Selain itu, pengelolaan Kastil Shuri sebagai taman sejarah dan destinasi wisata turut mendukung upaya pelestarian warisan budaya serta meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap sejarah dan kebudayaan Okinawa.

***Kata kunci**: Kastil Shuri, Okinawa, identitas budaya Ryukyu, pariwisata.*

1. PENDAHULUAN

Kastil Shuri merupakan situs sejarah penting yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat di Prefektur Okinawa dan menjadi situs warisan dunia UNESCO pada tahun 2000 yang berfungsi sebagai pusat politik pemerintahan dan kebudayaan dari Kerajaan Ryukyu sejak abad ke-15 hingga abad ke-19 (UNESCO, 2021). Akan tetapi, setelah memasuki abad ke-19 di era Meiji, peran Kastil Shuri

bukan lagi sebagai pusat politik Kerajaan Ryukyu. Menurut Turnbull (2012), kastil-kastil Jepang tidak lagi berfungsi sebagai pusat pertahanan sejak Era Meiji (1868-1912) dikarenakan sistem feodal kekuasaan *shogun* yang sudah dihapus dan hingga saat ini kastil-kastil Jepang telah mengalami perubahan menjadi tempat umum seperti museum, taman sejarah, dan destinasi wisata. Menurut Oleg Benesch & Ran Zwigenberg (2019) dan Mitchelhill (2018), kastil-kastil di Jepang juga memiliki peran penting sebagai simbol identitas lokal serta daya tarik pariwisata budaya yang memperkuat hubungan sosial masyarakat setempat. Contohnya, Kastil Nagoya yang pada awalnya merupakan tempat milik kekaisaran, kemudian diserahkan ke Kota Nagoya untuk dijadikan lokasi wisata dan pameran pada tahun 1930 (Benesch & Zwigenberg, 2019). Kastil Osaka yang mulai dibuka menjadi tempat umum pada tahun 1920 di Era Taisho, dan area sekitar kastil dibuka sebagai taman kota (Mitchelhill, 2018). Menurut brosur resmi dari Kastil Shuri tahun 2024, Kastil Shuri kini menjadi tempat pariwisata yang terkenal di Okinawa. Alasan tersebut karena selain menjadi tempat destinasi pariwisata, Kastil Shuri juga menjadi tempat warisan dan identitas budaya yang menyimpan sejarah dari Kerajaan Ryukyu (*Shurijo Castle Park*, 2024).

Identitas budaya merupakan konsep kompleks yang telah dikaji secara luas, mulai dari sosiologi hingga psikologi lintas budaya. Secara umum, penelitian memandang identitas budaya bukan sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebuah proses yang terus berkembang. Menurut Stuart Hall (1997), identitas budaya bukanlah sesuatu yang sudah jadi dan menetap, melainkan sebuah proses pembentukan yang tidak pernah selesai. Identitas budaya adalah suatu proses sekaligus sesuatu yang terbentuk melalui sejarah, budaya, dan representasi (Hall, 1997). Menurut Stuart Hall (1990:222), ada dua cara melihat pengertian identitas budaya, yaitu sebagai "*being*" (keberadaan) dan sebagai "*becoming*" (proses menjadi). "*Being*" berasal dari identitas budaya yang dianggap sebagai sesuatu yang tetap dan diwariskan dari masa lalu, contohnya berasal dari sejarah dan pengalaman memori kolektif suatu kelompok. Sedangkan "*becoming*" adalah identitas budaya yang selalu berubah dan berkembang (Hall, 1990).

Menurut Laurajane Smith (2014:12) identitas budaya terbentuk

melalui bagaimana masyarakat memaknai dan melestarikan warisan budaya mereka. Sementara itu, Stella Ting dan Toomey (2015) menyatakan bahwa identitas budaya dimaknai sebagai gambaran diri atau pandangan diri yang lahir dari warisan budaya, etnis, agama, serta proses interaksi individu dalam kelompok tertentu. Hal ini melibatkan rasa memiliki terhadap suatu kelompok yang memiliki nilai-nilai, tradisi, dan simbol yang serupa.

Sejauh pencarian penelitian ini, analisis terhadap identitas budaya Ryukyu dari Kastil Shuri belum pernah dilakukan. Namun, penelitian dengan menggunakan teori Stuart Hall telah banyak dilakukan. Di antaranya, penelitian tentang Okinawa oleh Allen (2015) yang membahas tentang studi kasus orang Okinawa diaspora di Hawaii. Dari penelitian tersebut, identitas budaya dibentuk melalui agama (shamanisme Okinawa, Kristen, dan medis modern), pengalaman keluarga, dan konteks sosial multikultural. Penelitian lainnya dari Sipila (2023) membahas bagaimana Okinawa dibentuk sebagai identitas budaya. Perubahan tersebut seperti istilah Ryukyu menjadi Okinawa.

Penelitian lainnya tentang Jepang yang menggunakan teori Stuart Hall yaitu penelitian dari Burgess (2007) yang membahas tentang bagaimana Jepang mencoba mempertahankan identitas "homogen", akan tetapi di sisi lain globalisasi membuat identitas jadi cair dan muncul identitas baru (lokal, minoritas, dll). Penelitian lainnya dari Wardhani & Sakariah (2024) yang membahas identitas dibentuk oleh: sejarah kolonial Jepang, diskriminasi sosial, dan pengalaman generasi dari Pachinko.

Penelitian ini didorong oleh fenomena ketahanan yang terlihat pada masyarakat Okinawa dalam melestarikan ingatan memori kolektif mereka melalui tempat destinasi pariwisata Kastil Shuri. Ketegangan yang ada antara identitas lokal Ryukyu dan identitas nasional Jepang tetap menjadi masalah sosial dan politik yang penting sampai hari ini. Dengan memanfaatkan metode analisis dari Stuart Hall, penelitian ini bertujuan untuk mengupas bagaimana Kastil Shuri berperan sebagai tempat identitas budaya dan destinasi wisata.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam menganalisis identitas Budaya Ryukyu dari Kastil Shuri yaitu metode kualitatif dengan

pendekatan deskriptif. Menurut Creswell (2018), metode kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Menurut Louis Cohen, Lawrence Manion, & Keith Morrison (2018), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara akurat melalui pengumpulan data yang sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas tentang suatu kondisi.

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari studi literatur dan analisis historis serta kajian terhadap nilai simbolis. Creswell (2018) menjelaskan bahwa studi literatur merupakan ringkasan tertulis dari artikel jurnal, buku, dan dokumen lain seperti brosur resmi yang mendeskripsikan teori serta informasi yang relevan dengan topik penelitian. Creswell (2018) juga menjelaskan bahwa analisis historis adalah penelitian yang digunakan untuk memahami masa lalu guna memberikan konteks terhadap fenomena masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sejarah Kastil Shuri sebagai Kebudayaan Ryukyu

Gambar 1. Kastil Shuri sebelum terjadi kebakaran tahun 2019

Kastil Shuri merupakan tempat bersejarah penting yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat di Prefektur Okinawa dan menjadi situs warisan dunia UNESCO pada tahun 2000 (UNESCO, 2021). Menurut Loo (2014), Kastil Shuri adalah tempat tinggal raja dari Kerajaan Ryukyu dan tempat penting dalam bidang politik, ekonomi, dan agama, serta lokasi yang sangat strategis bagi Kerajaan Ryukyu dalam sistem perdagangan laut di Asia Timur. Kerajaan Ryukyu menerapkan kebijakan "diplomasi dua pihak" dengan Tiongkok, yaitu membayar upeti kepada Kekaisaran Tiongkok (Dinasti Ming dan Qing) sekaligus mengakui kekuasaan Klan Satsuma dari Jepang sejak tahun 1609. Keistimewaan Kastil Shuri terletak pada struktur ornamen dan warna arsitekturnya yang melambangkan jati diri bangsa Ryukyu.

Berbeda dengan kastil-kastil di Jepang yang umumnya berwarna hitam, putih, atau abu-abu, Kastil Shuri menggunakan warna merah terang yang mencerminkan pengaruh Tiongkok. Selain itu, ciri khas utama lainnya adalah ornamen naga berkaki empat pada atap serta tiang-tiang *Seiden* (ruang utama), yang melambangkan hubungan Kerajaan Ryukyu dengan Tiongkok. Hal ini berbeda pula dengan bangunan Jepang yang biasanya menggunakan motif bunga serunai atau simbol keluarga klan. Kastil Shuri juga memiliki struktur bangunan dengan kayu dan batu. Teknik pengrajin kayu dari gaya Dinasti Tang/Ming dipadukan dengan dinding batu kapur karang yang berbentuk melengkung karena dibangun mengikuti gaya bangunan masa Gusuku (Loo, 2014). Selain itu, tata letak Kastil Shuri yang menghadap ke arah Barat (Tiongkok) dan tempat suci untuk berdoa yang dinamakan *Sonohyan-Utaki Ishimon*, menunjukkan bahwa identitas Ryukyu adalah perpaduan antara spiritualitas lokal, estetika Tiongkok, dan teknik pertukangan Jepang (*Shurijo Castle Park*, 2024).

Pada tahun 1879 di era Meiji, terjadi peristiwa penghapusan Kerajaan Ryukyu atau *Ryukyu Shobun* (琉球処分). Menurut Smits (2017), Kastil Shuri mengalami perubahan fungsi yang sangat signifikan. Sebelum penghancuran Kerajaan Ryukyu, Kastil Shuri berperan sebagai pusat administrasi, tempat tinggal raja, dan juga lambang dari kekuasaan Kerajaan Ryukyu. Kastil Shuri tidak hanya berfungsi secara administratif, tetapi juga menjadi tempat bagi aktivitas budaya dan diplomasi, khususnya dalam interaksi perdagangan dengan Tiongkok, Jepang, serta kawasan Asia Tenggara. Akan tetapi, setelah insiden penghapusan Kerajaan Ryukyu, peran Kastil Shuri telah mengalami perubahan besar. Menurut Rabson (2012), Kastil Shuri tidak lagi berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi untuk tujuan militer dan administrasi Jepang.

Kehancuran fisik bangunan Kastil Shuri yang paling besar terjadi pada Pertempuran Okinawa di tahun 1945. Menurut Kerr (2000), Selama peristiwa Pertempuran Okinawa terjadi, Kastil Shuri berfungsi sebagai pusat militer angkatan bersenjata Jepang dan menjadikan Kastil Shuri sebagai target utama serangan dari Amerika Serikat. Serangan pertempuran yang sangat intensif mengakibatkan hancurnya Kastil Shuri secara keseluruhan dan menghancurkan sebagian besar elemen

arsitektur aslinya. Kerusakan ini tidak hanya mengakibatkan lenyapnya struktur fisik bangunan pada Kastil Shuri, tetapi juga menghancurkan simbol fisik yang mengaitkan masyarakat Okinawa dengan warisan sejarah serta identitas budaya mereka.

Menurut Smits (2017), setelah Perang Dunia II, kawasan Kastil Shuri tidak direkonstruksi kembali, melainkan dimanfaatkan sebagai tempat lembaga pendidikan, yaitu Universitas Ryukyu (*University of Ryukyus*/琉球大学). Hal tersebut menunjukkan bahwa di masa awal setelah perang, fokus utamanya adalah untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi, sedangkan perlindungan warisan budaya belum menjadi perhatian utama.

Namun, pada tahun 2019, Kastil Shuri mengalami kerusakan parah akibat kebakaran besar yang melanda bangunan utama Kastil Shuri. Insiden ini memunculkan reaksi emosional yang luas dari masyarakat Okinawa dan Jepang, serta dukungan yang kuat untuk melakukan pemulihan kembali. Tanggapan tersebut menunjukkan bahwa Kastil Shuri telah menjadi lambang identitas budaya yang mendalam pada ingatan kolektif masyarakat (Agency for Cultural Affairs, Japan, 2023).

Dari sudut pandang penulis, kehancuran dan pemulihan Kastil Shuri mencerminkan identitas budaya Ryukyu yang dinamis atau berubah. Dalam pandangan Stuart Hall, identitas budaya bersifat dinamis, terbentuk melalui sejarah dan representasi yang terus menerus. Oleh karena itu, setiap kehancuran dan pemulihan Kastil Shuri dapat dimaknai sebagai bagian dari pembentukan identitas (*becoming*), di mana masyarakat Ryukyu secara aktif merancang makna budaya mereka.

3.2. Representasi Identitas Budaya Ryukyu dalam Kastil Shuri

Identitas budaya Ryukyu merupakan hasil dari interaksi sosial dan sejarah yang telah terjalin melalui pengalaman panjang serta dinamika politik yang kompleks di Prefektur Okinawa. Berbeda dengan identitas budaya Jepang pada umumnya, identitas Ryukyu menampilkan ciri khusus yang menggambarkan latar belakangnya sebagai negara kerajaan yang mandiri sekaligus wilayah yang terpengaruh oleh berbagai faktor luar.

Salah satu cara utama identitas budaya Ryukyu tercermin dalam peran Kastil Shuri sebagai lambang memori kolektif masyarakat Okinawa. Menurut Halbwachs (1992), memori kolektif adalah ingatan yang dipegang oleh

kelompok sosial mengenai peristiwa-peristiwa penting yang memengaruhi identitas mereka. Dalam konteks Ryukyu menurut Mamoru Akamine (2016), pengalaman sejarah seperti peristiwa penghapusan kerajaan atau *Ryukyu Shobun*, serta kehancuran Kastil Shuri dalam Pertempuran Okinawa menjadi elemen penting dari memori kolektif masyarakat Ryukyu. Kastil Shuri yang menjadi pusat dari peristiwa-peristiwa tersebut, berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan masa lalu dengan masa sekarang.

3.2.1. Penghapusan Kerajaan Ryukyu

Menurut Heinrich & Ohara (2019), *The Ryukyu Disposition* (琉球処分, *Ryukyu Shobun*) adalah proses politik di awal era Meiji yang menyebabkan Kerajaan Ryukyu dihapus dan terbentuknya Prefektur Okinawa pada tahun 1879. Kerajaan yang sebelumnya menjalin hubungan dengan Tiongkok pada akhirnya kedaulatannya diakhiri oleh Jepang dengan peristiwa ini. Akibatnya, masyarakat Ryukyu pada saat itu menghadapi paksaan kebijakan akulturasi yang dinamakan *kominkan*. Menurut Ching (2001), *kominkan* (secara harfiah berarti "menjadikan rakyat kaisar") adalah kebijakan akulturasi paksa yang diterapkan oleh Kekaisaran Jepang terhadap wilayah-wilayah jajahannya, termasuk Taiwan, Korea, dan Okinawa, terutama pada akhir abad ke-19 hingga akhir Perang Dunia II. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk menghapus identitas budaya asli penduduk setempat dan menggantinya dengan identitas Jepang yang terpusat pada kesetiaan mutlak kepada Kaisar. Menurut Masahide Ota (2000), sejarawan sekaligus mantan Gubernur Okinawa, pada masa penghapusan Kerajaan Ryukyu, kebijakan *kominkan* melarang penggunaan bahasa daerah Ryukyu (*Uchinaaguchi*) dan menegakkan identitas nasional Jepang di Okinawa dengan cara yang sistematis.

Meskipun demikian, identitas budaya Ryukyu tidak sepenuhnya hilang. Sebaliknya, tekanan akibat kebijakan akulturasi justru mendorong terbentuknya kesadaran akan pentingnya mempertahankan warisan budaya lokal. Dalam konteks ini, memori kolektif memainkan peran penting sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan masyarakat Okinawa untuk tetap mengingat identitas mereka.

3.2.2. Pertempuran Okinawa

Salah satu pertempuran yang paling mengerikan di Pasifik selama Perang Dunia II adalah Pertempuran

Okinawa (1 April–22 Juni 1945) atau Battle of Okinawa. Menurut McCormack & Norimatsu (2018), pertempuran ini menyebabkan adanya korban jiwa dan kerusakan infrastruktur dengan skala yang besar, termasuk kastil Shuri, yang pada saat itu digunakan sebagai markas militer Jepang. Banyak masyarakat Okinawa yang menjadi korban serangan militer dan tekanan militer Jepang. Jumlah korban tewas diperkirakan mencapai sekitar 12.500 tentara Amerika Serikat, 110.000 tentara Jepang, dan sekitar 100.000 warga sipil di Okinawa. Menurut McCormack (2016), memori kolektif juga mencakup perasaan campur aduk terhadap Jepang dan Amerika Serikat. Di satu sisi, Jepang dipandang sebagai pihak yang memobilisasi Okinawa sebagai medan perang dan menerapkan kebijakan militer yang keras terhadap penduduk lokal. Tapi di sisi lain, Amerika Serikat sebagai pihak penyerang juga menyebabkan kehancuran besar. Kondisi ini menciptakan kompleksitas dalam memori kolektif masyarakat Okinawa, yang tidak sepenuhnya berpihak pada satu narasi nasional tertentu.

3.2.3. Kehancuran dan Rekonstruksi Kastil Shuri

Meskipun Kastil Shuri secara fisik telah mengalami kerusakan berulang kali, seperti peristiwa Ryukyu Shobun, Pertempuran Okinawa, dan kebakaran Kastil Shuri pada tahun 2019, upaya untuk merekonstruksi menunjukkan keinginan kuat masyarakat Okinawa untuk mengingat masa lalu mereka. Menurut Figal (2016), upaya untuk membangun kembali Kastil Shuri tidak hanya dianggap sebagai rekonstruksi ulang, melainkan juga sebagai suatu bentuk pernyataan budaya yang menunjukkan bahwa identitas Ryukyu masih ada dan berbeda dari identitas Yamato (Jepang daratan).

3.3. Kastil Shuri sebagai Destinasi Wisata Budaya

Kastil Shuri pada masa kontemporer tidak hanya dipahami sebagai tempat situs sejarah, tetapi juga berkembang sebagai destinasi wisata budaya yang penting di Okinawa. Perubahan fungsi kastil ini menunjukkan adanya hubungan antara pelestarian warisan budaya dengan pengembangan sektor pariwisata. Sebagai salah satu peninggalan Kerajaan Ryukyu yang diakui oleh UNESCO (2021), Kastil Shuri menjadi ruang yang memungkinkan pengunjung untuk

memahami sejarah, budaya, serta identitas masyarakat Ryukyu secara lebih langsung. Pengelolaan kawasan Kastil Shuri sebagai taman sejarah dan objek wisata budaya memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal maupun wisatawan internasional untuk mempelajari sejarah Kerajaan Ryukyu serta perkembangan budayanya. Selain itu, berbagai informasi sejarah yang disajikan melalui pameran, papan interpretasi, dan tur edukatif turut membantu pengunjung dalam memahami nilai historis dan simbolis dari situs tersebut (UNESCO, 2021). Tidak hanya bagian dalam bangunan Kastil Shuri yang dapat dikatakan menjadi destinasi wisata, akan tetapi pemandangan dari Kastil Shuri juga menarik karena pengunjung dapat melihat keindahan pemandangan seluruh Kota Naha dari atas, misalnya *Yohokoriden* yang berada di sebelah Timur bangunan utama Kastil Shuri (*Shurijo Castle Park*, 2024). Menurut Fujiki dan Nakai (2022), pemandangan kota tidak hanya familiar bagi masyarakat lokal, tetapi juga menarik wisatawan untuk dijadikan *spot* foto.

Gambar 2 & 3. *Shurijo Castle Restoration Festival* di Kastil Shuri

Fungsi Kastil Shuri sebagai tempat wisata budaya juga diperkuat melalui berbagai acara budaya, seperti festival serta rekonstruksi upacara Kerajaan Ryukyu. Seperti contohnya, setiap tahun di Taman Kastil Shuri pada bulan November diselenggarakan *Shurijo Castle Restoration Festival*. Festival tahunan tersebut merupakan tradisi musim gugur yang populer dan menjadi acara terbesar di Taman Kastil Shuri, di mana pengunjung secara gratis dapat menikmati sejarah dan menciptakan kembali budaya Dinasti Kerajaan Ryukyu secara langsung. Festival tersebut seperti parade yang mengelilingi jalan di Taman Kastil Shuri dan *Kokusai Street*, jalanan toko oleh-oleh terkenal di Kota Naha, Prefektur Okinawa (Okinawa Park Shurijo, 2024).

Gambar 4 & 5. Rekonstruksi ulang Kastil Shuri

Meskipun Kastil Shuri masih dalam proses rekonstruksi ulang akibat terjadinya kebakaran pada 31 Oktober 2019, pengunjung tetap dapat menyaksikan proses pembangunan kembali Kastil Shuri melalui jendela kaca di area yang bersebelahan langsung dengan bangunan utama. Selain itu, pengunjung juga dapat melihat secara langsung reruntuhan Kastil Shuri akibat kebakaran tersebut, layaknya sebuah museum. Harga tiket masuk adalah 400 yen untuk orang dewasa, 300 yen untuk pelajar SMA, 160 yen untuk pelajar SD dan SMP, serta gratis untuk anak di bawah 6 tahun (Shurijo Castle Park, 2024). Dinyatakan dalam UNESCO (2021), pelestarian Kastil Shuri juga dilakukan melalui pengakuan internasional terhadap nilai sejarah dan budaya situs tersebut. Kawasan Kastil Shuri merupakan bagian dari situs warisan dunia yang dikenal sebagai "Gusuku Sites and Related Properties of the Kingdom of Ryukyu" (UNESCO, 2021). Pengakuan ini menegaskan pentingnya Kastil Shuri sebagai bagian dari warisan budaya dunia yang memiliki nilai historis dan budaya yang tersimpan.

Dalam era modern, pemanfaatan teknologi digital juga menjadi salah satu strategi penting dalam destinasi wisata Kastil Shuri. Menurut Kawakami Rei (2020), Kastil Shuri dapat menunjukkan bagaimana teknologi digital digunakan untuk mendokumentasikan struktur arsitektur kastil secara rinci serta merekonstruksi bentuk bangunan kastil secara *virtual*. Pendekatan ini memungkinkan dokumentasi sejarah yang lebih komprehensif serta memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat untuk memahami sejarah dan budaya Ryukyu melalui media digital.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kastil Shuri mempunyai peran yang signifikan sebagai representasi identitas budaya Ryukyu di Prefektur Okinawa sekaligus sebagai destinasi wisata. Hal ini sesuai dengan teori identitas budaya dari Stuart Hall yang menjelaskan bahwa identitas budaya adalah proses yang tidak tetap dan terus berkembang. Dalam perkembangannya pada era kontemporer, fungsi Kastil Shuri mengalami perubahan dari pusat pemerintahan kerajaan menjadi situs warisan budaya sekaligus destinasi wisata budaya di Okinawa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran bahwa dalam pelestarian Kastil Shuri, nilai-nilai

budaya yang terkandung di dalamnya harus diperkuat, bukan hanya mengutamakan aspek fisik bangunan melalui rekonstruksi. Hal ini dapat dicapai melalui pengembangan program pendidikan budaya, terutama bagi generasi muda Okinawa, sehingga mereka dapat mempertahankan keterikatan dengan identitas budaya Ryukyu.

5. REFERENSI

Agency for Cultural Affairs, Japan. (2023). *Cultural Properties For Future Generations ~Outline of the Cultural Administration of Japan~*. https://www.bunka.go.jp/tokei_hakusho_shuppan/shuppanbutsu/bunkazai_pamphlet/pdf/94261401_01.pdf

Akamine, M. (2016). *The Ryukyu Kingdom: Cornerstone of East Asia*.

Allen, M. (2015). Producing Okinawan cultural identity in Hawai'i's "multicultural paradise. *The Asia-Pacific Journal: Japan Focus, 13(9)*. https://apjjf.org/2015/13/9/matthew-allen/4292

Benesch & Zwigenberg. (2019). Japan's castles: Citadels of modernity in war and peace. *Cambridge University Press*. https://www.cambridge.org/core/books/abs/japans-castles/japans-castles/762DCD11914F39DB0E237E5CE5139029?utm_source=

Burgess, C. (2007). Maintaining identities: Discourses of homogeneity in a rapidly globalizing Japan. *Electronic Journal of Contemporary Japanese Studies*. https://www.japanesestudies.org.uk/articles/Burgess.html

Ching. (2001). *Becoming "Japanese": Colonial Taiwan and the politics of identity formation*. https://internationalcomparative.duke.edu/books/becoming-japanese-colonial-taiwan-and-politics-identity-formation?utm_source=

Cohen, Manion, Morrison. (2018). *Research methods in education* (8 ed.). Routledge. https://www.routledge.com/Research-Methods-in-Education/Cohen-Manion-Morrison/p/book/9781138209886?utm_source=

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5 ed.). SAGE Publications. https://collegepublishing.sagepub.com/products/research-design-5-255675?utm_source=

Figal. (2016). Beachheads: War, peace, and tourism in postwar Okinawa. *Bloomsbury Academic*. https://books.google.co.id/books/about/Beachheads.html?id=jEtbG7vMQ8IC&redir_esc=y

Fujiki & Nakai. (2022). *Castles and Castle Towns in Japanese Tourism*. https://war-memory-tourism.net/wp-content/uploads/2022/03/10.4324_9781003239970-11_chapterpdf.pdf?utm_source=

Halbwachs, M. (1992). *On Collective Memory*. University of Chicago Press. https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/O/bo3619875.html?utm_source=

Hall, S. (1990). *Cultural identity and diaspora* (J. Rutherford). Lawrence & Wishart. https://studylib.net/doc/28295030/febe-1000-hall-1997?utm_source=

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representation and signifying practices*. Sage Publications.

Heinrich & Ohara. (2019). *Routledge handbook of Japanese sociolinguistics* (Routledge). https://www.routledge.com/Routledge-Handbook-of-Japanese-Sociolinguistics-1st-Edition/Heinrich/p/book/9780415790277?utm_source=

Kerr, G. H. (2000). Okinawa: The History of an Island People. *Tokyo: Tuttle Publishing*. https://tuttlepublishing.com/japan/okinawa-the-history-of-an-island-people-9784805314791?utm_source=

Loo, T. M. (2014). *Heritage politics: Shuri Castle and Okinawa's incorporation into modern Japan*. Lexington Books. https://books.google.co.id/books/about/Heritage_Politics.html?id=sWDingEACAAJ&redir_esc=y

McCormack & Norimatsu. (2018). *Resistant islands: Okinawa confronts Japan and the United States* (2 ed.). Rowman & Littlefield. https://books.google.co.id/books/about/Resistant_Islands.html?id=v4RgEQAAQBAJ&redir_esc=y

McCormack, G. (2016). Japan's problematic prefecture: Okinawa and the US-Japan relationship. *The Asia-Pacific Journal: Japan Focus*. https://apjjf.org/2016/17/mccormack?utm_source=

Mitchelhill. (2018). *Samurai castles: History, architecture, visitors' guides.* Tuttle Publishing. https://tuttlepublishing.com/japan/samurai-castles?utm_source=

Okinawa Park Shurijo. (2024, November 2). *Shurijo Castle Restoration Festival*.

Ota, M. (2000). *Essays on Okinawa's role in the Pacific War*. Okinawa Times.

Rabson. (2012). *The Okinawan diaspora in Japan: Crossing the borders within*. https://www.jstor.org/stable/j.ctt6wqkq9?utm_source=

Rei, K. (2020). OUR Shurijo: Shuri Castle Digital Reconstruction. *ITE Transaction on Media Technology and Applications, 74(3)*, 501–503.

Shurijo Castle Park. (2024, Februari). Shurijo Castle Park Management Center.

Sipila. (2023). *Constructing idealised Okinawa: Identity, culture, and representation* [University of Turku]. https://www.utupub.fi/handle/10024/197545

Smith, L. (2014). Intangible heritage: A challenge to the authorised heritage discourse. *Revista d'Etnologia de Catalunya*, *39*, 12–22.

Smits, G. (2017). Visions of Ryukyu: Identity and Ideology in Early-Modern Thought and Politics. *Honolulu: University of Hawai'i Press*. https://uhpress.hawaii.edu/title/visions-of-ryukyu-identity-and-ideology-in-early-modern-thought-and-politics/?utm_source=

Ting & Toomey. (2015). *Identity negotiation theory* (J, Bennett, Vol. 1). Sage Encyclopedia of Intercultural Competence. file:///C:/Users/HP/Downloads/Ting-Toomey2015IdentityNegotiationTheoryEncylEntryICCompetenceJBennett.pdf

Turnbull, S. (2012). *Japanese Castles*. Osprey Publishing. https://www.ospreypublishing.com/us/japanese-castles-15401640-9781841764290/?utm_source

UNESCO. (2021). *Gusuku Sites and Related Properties of the Kingdom of Ryukyu*. UNESCO World Heritage Centre. https://whc.unesco.org/en/list/972?utm_source=

Wardhani & Sakariah. (2024). Representing of the Zainichi Group in "Pachinko": Stuart Hall's Reading. *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 7(2)*. https://jurnal.unw.ac.id/index.php/philosophica/article/view/4583